

Title : THE PHILOSOPHY OF GARUDA : "MYTHOLOGICAL ANIMALS FROM THE ARCHIPELAGO AS STATE SYMBOLS OF INDONESIA"

Author(s) : (1)Melisa Musfiroh, (2) Kiki Rizki Islamiah, (3) Belardo Prasetya Mega Jaya

Institution : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Category : Article, Competition

Topics : Philosophy

THE PHILOSOPHY OF GARUDA : "MYTHOLOGICAL ANIMALS FROM THE ARCHIPELAGO AS STATE SYMBOLS OF INDONESIA"

Melisa Musfiroh¹, Kiki Rizki Islamiah², Belardo Prasetya Mega Jaya*
Fakultas Hukum University of Sultan Ageng Tirtayasa
Email: belardoprasetya@untirta.ac.id

Abstract

Indonesia is the largest archipelagic country in the world which has a very strategic geographical position. The number of islands in Indonesia that are officially recorded reaches 17,508 islands. As we all know, another name for Indonesia is Nusantara. The density of culture and magical elements that occur and spread in Indonesia does not only create cultural values. In some areas, these elements also "create" mythological creatures. Garuda is believed to be a mythological creature who is brave and has great power. This myth about Garuda comes from the story of Hindu religious teachings in which Garuda acts as the vehicle of Lord Vishnu. This study uses a historical approach. This research is descriptive analytical research. The historical method is used in describing events that occurred in the past. The theory used in this research is the myth theory Levi-Strauss. The purpose of this paper is to take a historical approach and explain the philosophy of the Garuda as a mythological creature as a form of evidence of cultural diversity in the archipelago, because of the messages and meanings contained in the Garuda so that this mythological creature is used as a component of the Indonesian state symbol. Through myth theory by Levi Strauss, stories or myths have messages that accompany them, the story about Garuda in the Adiparwa book has good values so that it is used as a component of the state symbols of Indonesian.

Keywords : Archipelago, Mythological creature, Garuda, State symbol.

¹ Law Faculty Student, Untirta.

² Law Faculty Student, Untirta.

FILOSOFI GARUDA : "HEWAN MITOLOGI NUSANTARA SEBAGAI LAMBANG NEGARA INDONESIA"

Melisa Musfiroh, Kiki Rizki Islamiah, Belardo Prasetya Mega Jaya*

Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : belardoprasetya@untirta.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki posisi geografis yang sangat strategis. Jumlah pulau di Indonesia yang tercatat resmi mencapai 17.508 pulau. Seperti kita ketahui bersama, nama lain Indonesia adalah Nusantara. Kepadatan budaya dan unsur magis yang terjadi dan tersebar di Indonesia tidak hanya menciptakan nilai budaya. Di beberapa daerah, unsur-unsur ini juga "menciptakan" makhluk mitologis. Garuda dipercaya sebagai makhluk mitologi yang pemberani dan memiliki kekuatan yang besar. Mitos tentang Garuda ini berasal dari kisah ajaran agama Hindu di mana Garuda berperan sebagai kendaraan Dewa Wisnu. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan sejarah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat deskriptif analitis. Metode sejarah digunakan dalam penggambaran peristiwa yang terjadi di masa lalu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mitos *Levi-Strauss*. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengambil pendekatan sejarah dan menjelaskan filosofi garuda sebagai makhluk mitologi sebagai salah satu bentuk bukti keanekaragaman budaya di nusantara, karena pesan dan makna yang terkandung dalam burung garuda sehingga makhluk mitologi ini digunakan sebagai komponen lambang negara Indonesia. Melalui teori mitos *Levi Strauss*, kisah atau mitos memiliki pesan yang menyertainya, kisah mengenai Garuda dalam kitab Adiparwa memiliki nilai-nilai kebaikan sehingga dijadikan komponen Lambang Negara Indonesia.

Kata kunci : *Nusantara, Makhluk Mitologi, Garuda, Lambang Negara*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia, memiliki 17.508 pulau besar dan pulau kecil, luas wilayah darat 1,937 juta km², luas laut 5,8 juta km² dengan garis pantai terpanjang didunia.³ Seperti kita ketahui bersama, nama lain Indonesia adalah Nusantara. Hal ini membuat Indonesia kaya akan keragaman budaya dan tradisi, Indonesia kaya akan seni dan budaya. Karena Indonesia Negara yang luas dan terdiri dari ribuan pulau, maka Indonesia kaya akan seni dan budaya yang membanggakan. Bukan hanya di dalam negeri, bangsa lain pun mengakui keindahan Indonesia. Diakui realitas sosial bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan kebudayaannya masing-masing, kebudayaan Indonesia

³ Suharto, Pengembangan Alliances Strategic Supply Chain Management Pengadaan Kaal Angkatan Laut Republik Indonesia, <http://lib.ui.ac.id/file?file-digital/129267-T 26805-Pengembangan alliances-Pendahuluan.pdf>, diakses Tanggal 27 Agustus 2021.

berakar dari kebudayaan etnik (lokal) di Indonesia yang memiliki keragaman.⁴ Bahkan cagar budaya Indonesia oleh UNESCO diakui sebagai warisan dunia. Indonesia mempunyai kebudayaan daerah yang berbeda-beda yang merupakan perpecahan dari berbagai kelompok suku bangsa dengan keanekaragaman budayanya.

Indonesia memiliki potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi sehingga hal ini menjadi suatu keunggulan yang harus disadari. Potret kebudayaan yang majemuk juga ditandai dengan berkembangnya mitos, dongeng dan cerita rakyat yang diwarisi dari generasi ke generasi. Kepadatan budaya dan unsur magis yang terjadi dan tersebar di Indonesia tidak hanya menciptakan nilai budaya. Di beberapa daerah, unsur-unsur ini juga "menciptakan" makhluk mitologis. Dalam bahasa Yunani mitos dikenal dengan *muthos* yang artinya cerita atau sesuatu yang dikatakan orang, kemudian dalam arti yang lebih luas yaitu sebagai suatu pernyataan, dan dalam bahasa Inggris kata *mythology* memiliki arti yaitu suatu studi atas mitos atau isi mitos.

Mitologi adalah suatu kumpulan cerita tradisional yang diceritakan dan diwariskan dari generasi ke generasi,⁵ berkaitan dengan suatu kebudayaan yang melingkupinya serta berbagai tanggapan masyarakat tentang mitos yang melekat.⁶ Mitos lebih dikenal untuk menceritakan kisah yang berasal dari masa lampau, pada umumnya berisi suatu penafsiran mengenai alam semesta dan makhluk didalamnya. Adanya mitos menjadi suatu catatan peristiwa sejarah.

Claude Levi-Strauss yaitu salah satu pengkaji mitos dengan teori yang dikenal dengan mitosnya. Menurut Levi-Strauss mitos berbeda dengan pemahaman yang beredar dalam sudut pandang mitologi, dalam strukturalisme Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan, dan tidak harus benar-benar terjadi di masa lampau. Menurutnya sebuah kisah atau sejarah yang dianggap masyarakat tertentu benar-benar terjadi ternyata belum tentu terjadi untuk masyarakat yang lain dan hanya dianggap dongeng saja. Maka dalam strukturalisme Levi-Strauss mitos merupakan suatu dongeng. Mitos

⁴ Bagus, Brata I. Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa, *Jurnal Bakti Saraswati* Vol. 05 No. 01. Maret 2016, hlm. 10.

⁵ Wadiji, Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011, hlm. 10-11.

⁶ Edith Kurzweil, Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault, terj. Nurhadi dari "The Age of Structuralisme From Levi-Strauss to Foucault", Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010, hlm. 21-22.

bukan hanya sekedar dongeng, akan tetapi kisah yang memiliki pesan moral. Landasan struktural yang dibangun Levi-Strauss dalam menganalisis mitos yaitu apabila mitos tersebut dipandang sebagai sesuatu yang bermakna.⁷

Salah satu mitos yang diangkat penulis adalah keberadaan hewan mitologi yaitu burung Garuda yang kemudian dijadikan Lambang Negara. Dalam kisah ajaran agama Hindu di mana Garuda berperan sebagai kendaraan Dewa Wisnu. Tidak hanya di Indonesia makhluk mitologi Garuda juga dikenal di beberapa negara besar diantaranya adalah Thailand, Jepang yang memiliki budaya Hindu-Budha. Dikenal dengan visual dan nama yang berbeda di setiap negara, di Indonesia sendiri dinamai dengan Garuda dan digambarkan dengan bertubuh manusia, berparuh dan sepasang sayap.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan sejarah dan penelitian deskriptif yang bersifat deskriptif analitis. Metode sejarah digunakan dalam penggambaran peristiwa yang terjadi di masa lalu, sedangkan teori yang digunakan adalah teori mitos Levi-Strauss.

C. Pembahasan

1. Garuda Sebagai Hewan Mitologi Nusantara

Makhluk mitologi Garuda merupakan salah satu bukti dari peninggalan kebudayaan Hindu yang muncul di Indonesia. Tidak hanya dikenal di nusantara, Garuda juga dikenal melalui peradaban India yang kemudian diambil alih oleh peradaban Jawa. Dengan ditemukan sejumlah artefak bermotif Burung Garuda, seperti candi Garuda di Candi Wisnu, dan kompleks Candi Prambanan yang menyimpan kisah tentang manusia setengah burung bernama Garuda. Meskipun Garuda bukan berasal dari Indonesia, akan tetapi Negara Indonesia menggunakannya sebagai lambang negara karena pertimbangannya terhadap nilai-nilai dari kisah Garuda dalam ajaran Hindu. Lambang negara dengan penggambaran Burung Garuda Pancasila dengan pita bertuliskan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Garuda dikisahkan dalam kitab Adiparwa

⁷ Ahimsa, *Strukturalisme Levi-Strauss*, Yogyakarta: Galang Press, 2001, hlm. 92-94.

yang merupakan buku atau bagian pertama dari kisah Mahabharata dalam agama Hindu.

Menurut Aryandini, fragmen cerita tentang garuda (garudeya) terdapat pada relief di Candi Vidal dan Candi Kedaton yang dibangun pada 1370.⁸ Di Nusantara Indonesia makhluk mitologi Garuda di gambarkan dengan tubuh manusia, mempunyai paruh dan sayap. Garuda di Indonesia di masa lalu dijadikan simbol kerajaan besar yang bercorak Hindu-Budha seperti lambang kerajaan Kahuripan yang dipimpin oleh Prabu Erlangga.



Gambar I. Visual Garuda di Indonesia (Lambang kerajaan Kahuripan).

(<https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/10/090000679/kerajaan-kahuripan--sejarah-raja-keruntuhan-dan-peninggalan?page=all>)

Alkisah Garuda menurut Kitab Adiparwa, “Garuda merupakan burung mitologis berwujud setengah manusia setengah burung yang mengabdikan sebagai wahana wisnu, sinar Garuda sangatlah terang sehingga para dewa mengiranya Agni atau Dewa Api. Garuda sering kali dilukiskan memiliki kepala, sayap, ekor, dan moncong burung elang, sedangkan tubuh, tangan, kaki adalah seorang manusia. Mukanya putih, sayapnya merah, dan tubuhnya berwarna keemasan. Garuda memiliki putra bernama

⁸ Hidayat Nanang R. (2008), Mencari Telur Garuda. Jakarta: Nalar, hlm. 12.

Simpati dan istrinya adalah Unati atau Winayaka menurut kita Mahabharata orang tuanya memberinya kebebasan untuk memangsa manusia tetapi tidak boleh kaum Brahmana namun akan tetapi pada suatu ketika, ia menelan seorang Brahmana dan istrinya lalu tenggorokannya terbakar kemudian ia memuntahkannya lagi Garuda juga dikisahkan pernah mencuri Amarta dari para dewa untuk membebaskan ibunya dari cengkaman kadru. Kemudian Indra mengetahuinya dan bertempur hebat dengan Garuda. Amarta dapat direbut kembali akan tetapi Indra luka parah dan kilatnya atau bajranya menjadi rusak. Garuda yang juga disebut Garula dalam bahasa Pali atau bahasa pengantar naskah Buddhist Garuda atau Garula adalah golongan burung dengan sayap cemerlang dalam kepercayaan Buddhist.”.

2. Teori Mitos *Levi-Strauss*

Menurut Levi-Strauss mitos berbeda dengan pemahaman yang beredar dalam sudut pandang mitologi, dalam strukturalisme Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan, dan tidak harus benar-benar terjadi di masa lampau. Menurutnya sebuah kisah atau sejarah yang dianggap masyarakat tertentu benar-benar terjadi ternyata belum tentu terjadi untuk masyarakat yang lain dan hanya dianggap dongeng saja. Maka dalam strukturalisme Levi-Strauss mitos merupakan suatu dongeng. Mitos bukan hanya sekedar dongeng, akan tetapi kisah yang memiliki pesan moral. Landasan struktural yang dibangun Levi-Strauss dalam menganalisis mitos yaitu apabila mitos tersebut dipandang sebagai sesuatu yang bermakna.⁹

Dongeng yaitu kisah atau cerita yang lahir dari imajinasi manusia, dan dari kehidupan manusia. Dongeng adalah cara manusia menuangkan pikirannya melalui suatu cerita yang memiliki nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam cerita tersebut.¹⁰ Para nenek moyang mewariskannya secara terus menerus sampai ke generasi sekarang. Landasan struktural yang dibangun Levi-Strauss dalam menganalisis mitos yaitu apabila mitos dipandang bermakna, makna yang terkandung didalamnya harus dikombinasikan antar satu sama lainnya. Kemudian mitos termasuk ke dalam kategori bahasa, akan tetapi mitos bukan hanya sekedar bahasa dan menurut Levi-Strauss

⁹ Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*, Yogyakarta: Galang Press, 2001, hlm. 78-79.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 75-79.

mitos bersifat naratif yang diakui sebagai mitos, meskipun maknanya secara tak sadar masih dipertimbangkan oleh orang yang menggunakan mitos itu.¹¹

Menurut teori ini mitologi mengenai Garuda bukan hanya sekedar dongeng atau kisah tetapi juga memuat sejumlah pesan atau nilai-nilai. Kisah mengenai Garuda dalam kitab Adiparwa memiliki nilai-nilai kebaikan, diantaranya yaitu :

a. Pantang Menyerah

Pantang menyerah yaitu sikap tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai hambatan. Dalam kisah perjalanan Garuda ketika membebaskan ibunya dari perbudakan dan dihadapkan dengan berbagai hambatan tetapi tidak membuat Garuda takut dan menghadapinya dengan gagah berani.

b. Rela berkorban

Rela berkorban yaitu sikap rela dan ikhlas memberikan sesuatu walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri dan mendahulukan kepentingan orang lain. Dalam kisah Garuda rela menjadi tunggangan Bathara Wisnu dikarenakan perjanjian yang disepakati agar bisa membebaskan ibunya dari perbudakan, peristiwa tersebut menjadi bukti bahwa Garuda memiliki sifat rela berkorban demi ibunya.

c. Berjiwa besar

Berjiwa besar yaitu sikap ketika seseorang mampu menghargai pendapat dan keyakinan orang lain meskipun berbeda dengan pendapat dan keyakinannya dengan hati yang lapang dan pikiran jernih. Dikisahkan Garuda mau membuat kesepakatan dengan Dewa Wisnu.

d. Menepati janji

Janji adalah suatu perkataan yang menyatakan suatu kesediaan dan menyanggupi untuk berbuat dan harus dipenuhi. Sedangkan istilah menepati janji merupakan suatu usaha dalam memenuhi atau menepati apa telah dijanjikan kepada orang lain. Dalam kisahnya Garuda akhirnya berhasil membebaskan ibunya dari perbudakan Kadru, akan tetapi Garuda tetap menepati janjinya untuk menjadi tunggangan Dewa Wisnu, sikap Garuda dalam menjaga kepercayaan dan perkataannya menjadi suatu pesan yang dapat diambil dari kisahnya.

¹¹ *Ibid*, hlm. 92-94.

3. Garuda Pancasila Sebagai Lambang Negara Indonesia

Tujuan suatu negara memiliki lambang negara adalah sebagai identitas nasional, untuk menerangkan jati diri bangsa sesuai dengan ciri-ciri diri, golongan, kelompok, komunitas yang melekat pada kelompok yang lebih besar atau bangsa yang diikat oleh kesamaan fisik (budaya, agama, dan bahasa) dan non fisik (cita-cita dan tujuan).¹²

Pada tanggal 13 Juli 1945, saat dilaksanakannya rapat Panitia Perancangan Undang-Undang Dasar 1945. Salah satu anggota Panitia yang bernama Prada Harahap mengusulkan tentang gambaran lambang negara. Kemudian pada tanggal 16 November 1945 baru dibentuk Panitia Indonesia Raya. Panitia ini bertugas untuk mengulik arti lambang-lambang dalam peradaban bangsa Indonesia sebagai bentuk langkah awal untuk mempersiapkan bahan kajian tentang lambang negara. Ki Hajar Dewantara sebagai ketua Panitia Indonesia Raya dengan sekretaris umum Muhammad Yamin.¹³ Pada tahun 1947 seorang Menteri penerangan Setiadi Reksoprodjo mengadakan sayembara lambang negara. Permintaan pembuatan rancangan lambang negara dipercayakan kepada organisasi seni lukis seperti SIM, Pelukis Rakyat, PTPI, dan KPP.¹⁴

Pada saat itu Sultan Hamid II membuat sketsa berdasarkan gambar yang sebelumnya diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara. Sultan Hamid II membandingkan simbol Garuda yang dipakai sebagai salah satu simbol kerajaan Sintang Kalimantan Barat, akan tetapi hanya sebagai bentuk perbandingan antara burung Garuda yang berada di candi-candi Jawa dengan yang di luar Jawa.¹⁵

Lambang negara Indonesia disebut dengan nama Garuda Pancasila yang menjadi suatu ikon, dimana Garuda Pancasila mempunyai hubungan kemiripan dan mewakili dari negara Indonesia. Dalam penggambaran burung Garuda pada Lambang Garuda Pancasila memiliki spesifikasi, seperti bulu sayap yang berjumlah 17 helai dan bulu ekor 8 helai. Angka yang muncul pada lambang ini memberikan indikasi tentang hari kemerdekaan dari Indonesia, yaitu 17 Agustus atau bulan ke-8. Ketetapan dari jumlah

¹² Alifia, Nabiela Rizki, dkk. Garuda Pancasila Sebagai Lambang Negara Indonesia. 2012. Direktorat Pendidikan Tingkat Persiapan Bersama IPB, hlm. 16.

¹³ Maulana Arafat Lubis, Pembelajaran PPKn (Teori Pengajaran Abad 21 di SD/ MI), hlm. 34.

¹⁴ Majalah Indonesia No 4 Th II April 1954, Tanda Lambang Negara, hlm. 21-30.

¹⁵ Viridianti, Puput. Proses penetapan Garuda Pancasila sebagai lambang negara Indonesia tahun 1949-1951. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah. Volume 2, No. 2, Juni 2014, hlm. 61.

bulu Garuda ini dapat ditemukan pada Lampiran Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 1951 pasal 3.¹⁶

Warna yang digunakan pada lambang negara Indonesia, yaitu kuning keemasan. Warna ini berkaitan tentang keinginan negara Indonesia atau visi dan misi Indonesia, yaitu menjadi negara yang bijaksana, agung serta dihormati oleh negara lain. Pernyataan ini dapat ditemukan pada Penjelasan atas Peraturan Pemerintah no.66 Tahun 1951 tentang lambang negara pasal 2.¹⁷



Gambar II. Visualisasi Garuda dalam Lambang Negara Indonesia (<https://perpustakaan.id/arti-lambang-garuda-pancasila/>)

Kepala burung garuda menghadap kekanan merupakan suatu penggambaran dari sifat baik. Posisi kepala yang lurus merupakan perwujudan dari sifat negara Indonesia yang tidak ambisius, sombong, semena-mena dan memandang masalah secara lurus. Penggambaran posisi kepala dipengaruhi oleh Pantia Lencana Negara yang didominasi oleh orang Jawa dan dikerjakan di pulau Jawa sehingga menyerap tradisi yang berasal dari pulau Jawa.

Penggambaran kaki garuda pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila, digambarkan dari sisi depan. Ini merupakan hasil rancangan akhir yang akhirnya disahkan pada tahun 1951. Ketetapan dari jumlah bulu garuda ini dapat ditemukan pada Lampiran Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 1951 pasal 3.

¹⁶ Oentoro, Yurica. 2012. Representasi Figur Burung Garuda yang Digunakan sebagai Lambang Negara. Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana, Vol. 14, No. 1

¹⁷ Lihat Penjelasan atas Peraturan Pemerintah no 66 Tahun 1951 tentang lambang negara.

Melalui lambang negara yaitu Garuda Pancasila, Garuda dalam mitologi dalam peradaban bangsa Indonesia yang kemudian dijadikan komponen lambang negara memiliki pesan untuk memajukan bangsanya selaras dengan peradaban dunia dan bernilai Universal.

D. Kesimpulan

Melalui teori mitos dari *Levi Strauss* yang mana teori ini menjelaskan bahwa mitos atau dongeng itu bukan hanya sekedar kisah saja tetapi juga terkandung pesan dan nilai-nilai didalamnya. Sebagaimana kisah hewan mitologi Garuda dalam kitab *Adiparwa*, Garuda merupakan burung yang sangat dihormati berkat kebijaksanaan sikap dan bhaktinya yang luhur terhadap orang tuanya. Untuk membebaskan bundanya, Garuda bersedia menempuh bahaya maut ketika menerobos *Hendrabwana* istana Sang Betara Indra. Cairan *Amirtha* dalam mitologi dianggap sebagai cairan keabadian dan kesaktian, tidak menggoyahkan keluhuran budi Garuda kecuali bagi kemerdekaan jiwa bunda tercinta. Kisah mengenai Garuda dalam kitab *Adiparwa* memiliki nilai-nilai kebaikan, diantaranya pantang menyerah, rela berkorban, berjiwa besar dan menepati janji. Garuda dipilih menjadi simbol negara yang mengandung harapan agar dijadikan *role model* bagi seluruh anak bangsa sepanjang masa dalam rangka menjaga Ibu Pertiwi atau sebaliknya, tanpa pernah disadari, bahwa jiwa Garuda sesungguhnya sudah tertanam dalam DNA bangsa Indonesia atau, setidaknya menjadi figur panutan.

Lambang negara memiliki makna filosofis dan historis bagi negaranya. Lambang Garuda Pancasila memiliki makna filosofis dan merupakan serapan dari nilai-nilai mitologis burung Garuda dalam kebudayaan Hindu. Garuda memiliki paruh, sayap, ekor, dan cakar yang melambangkan kekuatan dalam pembangunan. Keberadaan Perisai pada dada burung Garuda terbagi atas lima ruang, yang masing-masing mewujudkan ikon tiap sila Pancasila yang saling berhubungan dan terikat satu sama lainnya suatu bentuk perwujudan kesatuan pandangan hidup bangsa Indonesia. Kemudian pita berwarna putih yang dicengkeram burung Garuda adalah simbol kejujuran, kebijaksanaan serta kedamaian. “*Bhinneka Tunggal Ika*” berarti suatu budaya yang beraneka ragam tidak akan menghalangi kesepakatan untuk bersatu menjadi negara dan bangsa Indonesia.

Lambang negara merupakan sebuah bentuk perwakilan dari suatu negara yang ditunggangi oleh berbagai aspek, seperti geografis, agama, budaya dan lain sebagainya. Melalui lambang negara yaitu Garuda Pancasila, mitologi Garuda dalam peradaban bangsa Indonesia mengandung pesan untuk memajukan bangsanya selaras dengan peradaban dunia dan bernilai Universal. Burung garuda yang dijadikan Lambang Negara itu hanyalah mitologi.

Daftar Pustaka

Buku

- Ahimsa. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss*. Yogyakarta: Galang Press.
- Dyah, Padmini. (2007). *Burung Garuda*. Bandung: Balai Pustaka.
- Edith Kurzweil. (2010), *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault*, terj. Nurhadi dari "The Age of Structuralisme From Levi-Strauss to Foucault". Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hidayat, Nanang R. (2008), *Mencari Telur Garuda*. Jakarta: Nalar.
- Lubis, Maulana R. (2018). *Pembelajaran PPKn : teori pengajaran abad 21 di SD/MI*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Wdiji. (2011). *Akulturasasi Budaya Banjar di Banua Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Artikel Jurnal

- Bagus, Brata I. (2016). *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa*, Jurnal Bakti Saraswati, 5 (1).
- Oentoro, Yurica. 2012. *Representasi Figur Burung Garuda yang Digunakan sebagai Lambang Negara*. Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana, 14 (1).
- Turiman. (2014). *Menelusuri "Jejak" Lambang Negara Republik Indonesia Berdasarkan Analisis Sejarah Hukum*. Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-44, 1.
- Virdianti, Puput. (2014). *Proses penetapan garuda pancasila sebagai lambang negara indonesia tahun 1949-1951*. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah. 2.

Makalah

- Sugiharto, A., dan Widyawati, K. (2013). *Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalisasi levi-Strauss)*. Semarang.

Situs Web dan Internet

- Kompas, Kerajaan Kahuripan: Sejarah, Raja, Keruntuhan, dan Peninggalan <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/10/090000679/kerajaan-kahuripan--sejarah-raja-keruntuhan-dan-peninggalan?page=all>, diunduh tanggal 27 Agustus 2021.
- Perpustakaan.id, Arti dan Makna Lambang Garuda Pancasila Sebagai Lambang Negara Indonesia, <https://perpustakaan.id/arti-lambang-garuda-pancasila/>, diunduh tanggal 27 Agustus 2021.
- Suharto, Pengembangan Alliances Strategic Supply Chain Management Pengadaan Kaal Angkatan Laut Republik Indonesia, <http://lib.ui.ac.id/file?file-digital/129267-T%2026805-Pengembangan%20alliances-Pendahuluan.pdf>, diakses Tanggal 27 Agustus 2021.

